

MINAT BERHUBUNGAN DENGAN BANK SYARI'AH DAN WILAYAH POTENSIAL PENGEMBANGAN BANK SYARI'AH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Muhammad

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam Yogyakarta

Abstract

This study is concerned with: (1) the societies interest to Islamic banking in Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) the area of Daerah Istimewa Yogyakarta that have still possibilities to developed Islamic banking. The research methods was conducted for data collecting with questionnaire and interview. The data analysis was conducted with (1) descriptive analysis by the frequency distribution, and (2) the factor analysis. The factor analysis with Binary Logistic Regression technique was conducted for analysis the factors that influence societies interest to Islamic banking.

The result of research view: (1) the society interest to Islamic banking influenced by eight factors, that are: (a) Religiosity; (b) knowledge of existing Islamic banking; (c) Opinion about bank interest; (d) degree of education; (e) kind of job; (f) income level (about: 500.001 – 1000.000); (g) Preferency to Islamic banking, and (h) knowledge about product and Islamic banking mechanism. (2) the area have high rating for Islamic banking development is Sleman District. In other word, the Sleman district has potensial area for Islamic banking in Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keywords: *Minat, Wilayah Potensial, Riba, Bunga Bank*

PENDAHULUAN

Dewasa ini bank syari'ah merupakan salah satu sistem perbankan yang sedang mendapat perhatian sungguh-sungguh pemerintah. Sebab jenis bank syari'ah dimungkinkan akan menjadi alternatif sistem perbankan yang akan berlaku di Indonesia. Sejak diundangkannya UU No. 7 Tahun 1992, tentang Perbankan, yang kemudian direvisi menjadi Undang Undang Nomor 10 tahun 1998, industri perbankan di Indonesia terbagi menjadi bank yang beroperasi berdasarkan bunga (yang disebut bank konvensional) dan bank yang beroperasi berdasarkan bagi hasil atau syari'ah Islam (disebut dengan bank syari'ah).

Sehubungan dengan diundangkannya UU No. 7 Tahun 1992 tersebut, kemudian mengundang sambutan masyarakat pebisnis perbankan, tanpa kecuali

pebisnis perbankan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1993 di Daerah Istimewa Yogyakarta telah beroperasi dua BPR Syari'ah, yaitu: BPR Syari'ah Bangun Drajad Warga dan BPR Syari'ah Margirizki Bahagia. Kemudian pada tahun 2000 dibuka bank umum syari'ah, yaitu Bank BNI Syari'ah.

Meskipun di Daerah Istimewa Yogyakarta telah berdiri Bank Syari'ah sejak tahun 1993, namun perkembangannya relatif sangat lambat, tercermin dari rendahnya pangsa total aset yang baru mencapai 0,43%, pembiayaan 0,90% dan penghimpunan dana pihak ketiga sebesar 0,49% (Bank Indonesia DIY, 2003).

Kondisi perkembangan tidak hanya pada tingkatan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, namun juga secara nasional. Jika dilihat dari sisi produk yang ditawarkan

oleh bank syari'ah, juga belum menunjukkan perkembangan jenis produk secara baik. Artinya, produk pembiayaan masih didominasi oleh produk yang berakad jual beli, belum mengarah pada produk *core* bank syari'ah, yaitu produk yang berakad syirkah.

Berdasarkan gambaran di atas menunjukkan kewajaran jika bank syari'ah belum banyak berperan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Kesemuanya ini, dapat diatasi jika mekanisme perbankan syari'ah mampu menunjukkan kinerja produksi dan manajerial secara efektif. Baik bank syari'ah maupun konvensional, harus melakukan persaingan secara wajar dalam merebut calon nasabah penabung maupun peminjam. Apalagi jika dikaitkan dengan kemayoritasan jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam. Mayoritas keberagamaan penduduk ini dapat dijadikan modal dasar bagi bank syari'ah mampu memproduksi secara efektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi, menguji potensi dan pengembangan bank syari'ah di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada khususnya. Hal ini perlu dilakukan, sehubungan dengan target dalam *blueprint* pengembangan bank syari'ah yang dicanangkan oleh Bank Indonesia, bahwa pada tahun 2011 pangsa total aset bank syari'ah terhadap perbankan nasional sebesar 5%.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana minat masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta berhubungan dengan Bank Syari'ah? (2) Wilayah mana di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih potensial untuk didirikan Bank Syari'ah?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Minat masyarakat Daerah Istimewa

Yogyakarta berhubungan dengan Bank Syari'ah; (2) Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih potensial untuk didirikan Bank Syari'ah

LANDASAN TEORI

Bank Syari'ah

Bank Syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syari'ah Islam (Perwataatmadja dan M. Syafe'i Antonio, 1997: 1). Bank Syari'ah adalah (1) bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah Islam; (2) adalah bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alqur'an dan Hadist; Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syari'ah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syari'ah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan (Perwataatmadja dan M. Syafe'i Antonio, 1997: 1).

Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan kata lain, Bank Islam lahir sebagai

salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Dengan demikian, kerinduan umat Islam Indonesia yang ingin melepaskan diri dari persoalan riba telah mendapat jawaban dengan lahirnya bank Islam. Bank Islam lahir di Indonesia, yang gencarnya, pada sekitar tahun 90-an atau tepatnya setelah ada Undang-Undang No. 7 tahun 1992, yang direvisi dengan Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, dalam bentuk sebuah bank yang beroperasinya dengan sistem bagi hasil atau bank syari'ah.

Setiap lembaga keuangan syari'ah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntunan agama, harus dihindari (1) Menjauhkan diri dari unsur riba; (2) Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan (Muhamad, 2000: 63)

Persoalan bunga bank yang disebut sebagai riba telah menjadi bahan perdebatan dikalangan pemikir dan fiqh Islam. Tampaknya kondisi ini tidak akan pernah berhenti sampai disini, namun akan terus diperbincangkan dari masa ke masa. Untuk mengatasi persoalan tersebut, sekarang umat Islam telah mencoba mengembangkan paradigma perekonomian lama yang akan terus dikembangkan dalam rangka perbaikan ekonomi ummat dan peningkatan kesejahteraan ummat. Realisasinya adalah berupa operasinya bank-bank Islam di pelosok bumi tercinta ini, dengan beroperasi tidak berdasarkan pada bunga, namun dengan sistem bagi hasil.

UU No. 10 ini sekaligus menghapus pasal 6 pada PP No.72/1992 yang melarang dual sistem. Dengan tegas pasal 6 UU No. 10/1998 membolehkan bank umum yang melakukan kegiatan secara konvensional dapat juga melakukan kegiatan usaha dengan berdasarkan prinsip syari'ah melalui:

(a) Pendirian kantor cabang atau di bawah

kantor cabang baru, atau (b) Pengubahan kantor cabang atau di bawah kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional menjadi kantor yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (UU No. 8 Tahun 1998).

Dengan perbedaan bentuk usaha tersebut, tentunya Bank Syari'ah, berpotensi menjadi alternatif bagi masyarakat untuk melakukan simpan pinjam dengan pola usaha yang disediakan. Masyarakat muslim yang selama ini ragu, bahkan alergi, dengan bank konvensional yang menggunakan bunga sebagai pijakan kerjanya, dengan munculnya Bank Syari'ah tersebut bisa berpartisipasi tanpa ada hambatan sedikitpun. Sehingga, secara teoritis, sebenarnya keberadaan Bank Syari'ah memiliki prospek yang cerah karena potensi *captive market* yang jelas. Dengan posisi seperti itu tidak salah bila di kemudian hari perkembangan dari Bank Syari'ah ini akan meningkat secara pesat sehingga akan menjadi alternatif yang sepadan dengan jenis Bank konvensional yang telah lama beroperasi.

Minat Berhubungan dengan Bank Syari'ah

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk tertarik pada suatu obyek. Bank syari'ah sebagai suatu obyek baru, tentunya menjadi sesuatu yang menarik bagi seseorang untuk memanfaatkannya. Pemanfaatan seseorang atas lembaga bank dapat berwujud tabungan. Meskipun demikian, orang akan sangat selektif dalam memilih dan memanfaatkannya. Sebab, apa yang ditaruhkan adalah harta yang dicintai.

Orang dalam memanfaatkan jasa perbankan syari'ah dapat melakukan dengan menabungkan sebagian dananya. Jika dalam ekonomi konvensional, orang menabung atau menyimpan dananya di bank selalu mempertimbangkan berapa bunga yang didapat. Dengan kata lain, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong

seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi di masa yang akan datang (Smithin, 1994: 91).

Menurut Rotinsulu dalam Khairunnisa (2001: 7) menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga. Hal ini berarti bahwa pada saat tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya. Hubungan positif antara tingkat bunga dengan tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa pada umumnya para penabung bermotif pada keuntungan atau *profit motive*.

Penelitian yang dilakukan oleh Erol dan El-Bdour (1989) dalam Ghofur (2003) menyimpulkan bahwa perilaku nasabah yang memilih bank syari'ah tertentu dan karakteristik dari bank syari'ah tersebut, diantaranya adalah tingkat bagi hasil yang diberikan kepada para penyimpan. Penelitian ini juga mengamati faktor-faktor yang mendorong nasabah memilih bank konvensional atau bank syari'ah

Penelitian yang dilakukan oleh Irbid, Zarka dan Amman di Yordania (dalam Khairunnisa, 2001) menyimpulkan bahwa motif utama dalam memilih bank syari'ah adalah motif keuntungan, bukannya motif agama. Kesimpulan lainnya adalah *peer group* mempengaruhi seseorang dalam memilih bank syari'ah dan kesadaran dari nasabah terhadap keuntungan yang diperoleh dengan melakukan investasi berdasarkan *profit-loss sharing* serta distribusi pendapatan dari sistem bank syari'ah.

Sementara itu, penelitian Metawa dan Almossawi (1998) menyimpulkan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank adalah lebih didorong oleh faktor agama, dimana nasabah menekankan pada ketaatannya terhadap prinsip-prinsip Islam. Selain itu nasabah juga didorong oleh faktor keuntungan, dorongan keluarga dan teman,

serta lokasi bank yang bersangkutan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut yang kemudian dihubungkan dengan karakteristik responden, seperti: umur, pendapatan, jenis pekerjaan, dan pendidikan, menunjukkan hasil bahwa secara signifikan ketaatan terhadap prinsip-prinsip Islam mempengaruhi keputusan responden dalam memilih bank.

Wilayah Potensial Perbankan Syari'ah

Dengan berbagai macam produk yang ditawarkan bank syari'ah kepada masyarakat, terkadang masyarakat masih merasakan asing dengan keberadaannya. Meskipun demikian, keberadaannya cukup menjanjikan. Sebab ia bisa jadi menjadi sesuatu yang menarik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Penelitian UNDIP, yang menyimpulkan:

Dari hasil penelitian Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syari'ah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, disimpulkan:

1. Potensi ekonomi yang menunjukkan tentang akseptabilitas wilayah serta tingkat pengeluaran keluarga, maka terlihat ada kabupaten yang berkategori tinggi (Kota Semarang, Pekalongan, Kendal, Tegal, Surakarta dan Yogyakarta), sementara yang berkategori rendah antara lain kabupaten: Rembang, Jepara, Kudus, Demak, Boyolali, dan Cilacap.
2. Preferensi terhadap keuntungan relatif yang mencerminkan pandangan responden tentang perbankan syari'ah mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan bank konvensional.
3. Preferensi terhadap tingkat kompatibilitas yang menunjukkan tingkat kecocokan terhadap sistem perbankan syari'ah maka terlihat bahwa sebagian besar masyarakat tidak setuju terhadap tingkat kompatibilitas dari perbankan syari'ah.
4. Masyarakat memiliki tingkat keinginan terhadap bank syari'ah.

5. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui sistem maupun produk-produk perbankan syari'ah.
6. Adanya keinginan masyarakat untuk menabung dan memperoleh pembiayaan di bank syari'ah. Untuk wilayah Jawa Tengah dan DIY memiliki potensi prospek yang menggembirakan untuk pengembangan bank syari'ah, karena ada respon positif masyarakat.
7. Pada sisi tabungan, faktor yang paling menentukan adalah variabel aktivitas sosial, penerimaan terhadap hal baru, serta pemahaman sistem bank syari'ah yang mempunyai sifat komprehensif.
8. Pada sisi pembiayaan terlihat faktor-faktor yang berpengaruh adalah variabel aktivitas sosial, keterbukaan terhadap hal-hal baru, perbedaan ras, serta pemahaman tentang sistem syari'ah yang komprehensif (2000: 26-27).

Kesimpulan penelitian tersebut di atas menunjukkan, bahwa wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan wilayah yang cukup potensial untuk pengembangan bank syari'ah. Namun, dari data yang disebutkan dalam latar belakang masalah penelitian ini, belum menunjukkan angka-angka sebagaimana yang diharapkan. Untuk mewujudkan harapan atau target perkembangan bank syari'ah, tentunya harus diimbangi dengan kondisi kesiapan pemerintah, masyarakat awam, pengusaha, dan pelaku bisnis bank syari'ah.

Bank atau lembaga keuangan muncul karena tuntutan objek yang berlandaskan prinsip efisiensi. Dalam kehidupan berekonomi, manusia senantiasa berupaya untuk selalu lebih efisien. Berkenaan dengan konteks keuangan, tuntutan objektif efisiensi tadi tampil berupa keinginan untuk serba dan lebih praktis dalam menyimpan serta meminjam uang, keinginan untuk lebih memperoleh kepastian untuk mendapatkan pinjaman dan mendapatkan imbalan atas

jasa penyimpanan/meminjamkan uang, kecenderungan untuk mengurangi risiko serta usaha untuk menekan ongkos informasi dan ongkos transaksi.

Bertolak dari hakikat kedudukannya sebagai lembaga perantara, sebuah lembaga keuangan hadir di tengah masyarakat atau dalam kancah perekonomian bukan karena kebutuhan sendiri. Ia bukanlah produsen yang menghasilkan sendiri uang/dana lalu merasa perlu hadir untuk endistribusikannya. Ia hadir justru karena kebutuhan masyarakat, karena tuntutan perekonomian. Kelangsungan dan perkembangannya kelak bergantung pada kredibilitas dan profesionalitasnya (Muhamad, 2002: 100), bukan karena dana dalam jumlah besar "hasil produksinya" sendiri.

METODE PENELITIAN

Wilayah dan Waktu Penelitian

Wilayah penelitian meliputi seluruh kota/kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni: Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul. Penelitian dilakukan selama tujuh bulan sejak bulan Maret sampai Oktober 2005.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan adalah desain non-eksperimental. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data primer responden penelitian ini. Desain ini digunakan untuk melakukan eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berhubungan dengan bank syari'ah. Disamping itu juga digunakan untuk menentukan aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam menentukan wilayah potensial pendirian Bank Syari'ah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penduduk, perusahaan dan perbankan di Daerah Istimewa Yogyakarta

yang berada di Kabupaten Kota, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunung Kidul.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* atau sampel bertujuan secara proporsional di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan komposisi jumlah penduduk muslim dan non muslim dewasa di suatu kabupaten (di Kabupaten Kota, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunung Kidul) terhadap seluruh jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden penelitian ditetapkan sebanyak 1.100 responden yang dibagi ke dalam tiga kelompok responden, yaitu: responden Perorangan, Badan usaha, dan Perbankan. Jumlah ini termasuk 10% responden non-Muslim untuk perorangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menggali data primer dan data sekunder penelitian, yaitu:

1. Data primer dikumpulkan dengan metode angket dilengkapi dengan metode wawancara. Metode ini diterapkan untuk mengungkap informasi secara mendalam mengenai minat responden terhadap bank syariah, serta mengidentifikasi karakteristik dan perilaku nasabah atau calon nasabah yang akan dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan *in-depth interview*.
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, perbankan, BPS, Pemerintah Daerah dan lembaga lain dalam rangka identifikasi potensi ekonomi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Teknik analisis deskriptif dengan model frekuensi distribusi, digunakan untuk menguji permasalahan penelitian pertama. Kemudian dilanjutkan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat berhubungan dengan bank syariah dengan teknik analisis *Binary Logistic Regression*. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka operasionalisasi model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9$$

Dimana:

Z = Minat untuk berhubungan dengan bank syariah

X1 = agama

X2 = Jenis pekerjaan

X3 = Tingkat pendidikan

X4 = Tingkat pendapatan

X5 = Tingkat pengeluaran

X6 = Pengetahuan tentang keberadaan bank syariah

X7 = Pendapat mengenai bunga bank

X8 = Preferensi terhadap bank syariah

X9 = Pengetahuan produk dan mekanisme bank syariah

2. Untuk mengetahui wilayah DIY yang masih potensial untuk di dirikan Bank Syariah dilakukan dengan teknik analisis Sistem Informasi Geografi (SIG).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dapat disajikan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, maka aspek aspek yang ditetapkan sebagai faktor penentu minat adalah:

1. Potensi Demografi.

Responden individual yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 981 responden atau 88,94% dari total responden penelitian sebanyak 1100 responden yang telah ditetapkan. Untuk menelusuri karakteristik respon-

den individual, dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) agama dengan kondisi responden yang beragama Islam sebanyak 89,9%. Sedangkan responden yang beragama non-Islam sebanyak 10,91%. (2) Tingkat Pendidikan Responden, terlihat bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan, bahwa dominasi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta, berturut-turut berkisar tingkat pendidikan SLTA, Strata 1 (S-1) dan Diploma (I, II, III, IV). Namun, jumlah responden yang mempunyai latar belakang pendidikan SLTA, yaitu mencapai 46,1%. (3) Tingkat Penghasilan Responden, diketahui dari jumlah angket yang terkumpul, yaitu untuk responden yang berpenghasilan kurang dari Rp. 500.000,- mencapai 39,1%. (4) Tingkat Pengeluaran Responden, dapat diketahui dari jumlah angket yang terkumpul, yaitu untuk responden yang mempunyai pengeluaran perbulan kurang dari Rp. 500.000,- mencapai 47,0%.

2. Potensi dan Pengetahuan Perbankan Responden.

Kajian mengenai potensi dan pengetahuan perbankan responden pada penelitian ini dianalisis dari aspek-aspek berikut: (1) di mana responden menyimpan uang; (2) motivasi menyimpan uang di bank syari'ah; (3) pengetahuan responden mengenai bank syari'ah; (4) sumber pengetahuan responden tentang bank syari'ah. Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas, maka analisis keadaan aspek tersebut dapat disajikan sebagai berikut: (1) Tempat Menyimpan Uang Responden dilakukan di bank (89,4%). (2) Motivasi responden menyimpan uang di Bank Syari'ah sebanyak 54,7%. (3) Pengetahuan responden mengenai bank syari'ah, bahwa sebanyak 59,5% mengetahui keberadaan bank syari'ah. (4) Pandangan tentang bunga bank sama

dengan riba, banyaknya responden yang menyatakan hal tersebut, yaitu mencapai 31,7%. (5) Minat Menggunakan Produk/Jasa Bank Syari'ah, responden yang menyatakan belum berminat, yaitu sebanyak 49,1%. (6) Produk Bank Syari'ah Yang Diminati, responden yang berminat pada produk tersebut, yaitu mencapai 41,2%.

3. Faktor Pengaruh Minat Berhubungan dengan Bank Syari'ah.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah minat masyarakat berhubungan dengan bank syari'ah. Dari hasil analisis deskriptif kondisi minat masyarakat untuk berhubungan dengan bank syari'ah berada pada posisi belum berminat (49,1%). Sementara yang berminat (42,6%) dan tidak berminat (8,3%). Keadaan tersebut terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor.

Pada penelitian ini diduga variabel-variabel seperti: Agama (X1); Jenis pekerjaan (X2); Tingkat pendidikan (X3); Tingkat pendapatan (X4); Tingkat pengeluaran (X5); Pengetahuan tentang keberadaan bank syari'ah (X6); Pendapat mengenai bunga bank (X7); Preferensi terhadap bank syari'ah (X8) dan Pengetahuan produk dan mekanisme bank syariah (X9), serta variabel dependen Minat masyarakat terhadap bank syari'ah (Z).

Dari hasil analisis *Regresi binary*, atas variabel independen (X1 s/d X9) atas prediksinya pada variabel dependen (Z) dengan model awal sebagai berikut:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9$$

Dimana:

Z = Minat untuk berhubungan dengan bank syari'ah

X1 = agama

X2 = Jenis pekerjaan

X3 = Tingkat pendidikan

X4 = Tingkat pendapatan

X5 = Tingkat pengeluaran

X6 = Pengetahuan tentang keberadaan bank syari'ah
 X7 = Pendapat mengenai bunga bank
 X8 = Preferensi terhadap bank syari'ah
 X9 = Pengetahuan produk dan mekanisme bank syari'ah
 Di mana variabel di atas kemudian dilakukan pengkodean sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Tabel 1: Ringkasan Hasil Koding Variabel Penelitian

No.	Variabel	Koding
1.	Minat berhubungan dengan bank syari'ah	0 = belum berminat 1 = berminat
2.	Agama	0 = non muslim 1 = muslim
3.	Jenis pekerjaan	0 = usahanonburuh 1 = usaha dengan buruh 2 = buruh 3 = pedagang 4 = Peg swasta 5 = PNS 6 = TNI/Polri 7 = Pensiun 8 = Lain
4.	Tingkat pendidikan	0= SD 1 = SLTP 2 = SLTA 3 = Diploma 4 = S1 5 = S2 6 = S3
5.	Tingkat pendapatan	0 = <500 1 = 501-1000 2 = 1001-1500 3 = 1501-2000 4 = >2000
6.	Tingkat pengeluaran	0 = <500 1 = 501-1000 2 = 1001-1500 3 = 1501-2000 4 = >2000
7.	Pengetahuan tentang keberadaan bank syari'ah	0 = tidak tahu 1 = tahu
8.	Pendapat mengenai bunga bank sama dengan riba	0= tidak tahu 1= tidak sama 2 = ragu 3 = ya, sama
9.	Preferensi terhadap bank syari'ah	1 = tidak tahu 2 = Sangat Tidak Setuju 3 = Tidak Setuju 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
10.	Pengetahuan produk dan mekanisme bank syari'ah	1= Tidak mengetahui 2 = Pernah mendengar 3 = Mengetahui 4 = Telah menggunakan

Sumber: Data primer yang diolah, 2003

Setelah dilakukan analisa *regresi logistik binary* dengan metode *Backward Stepwise Wald*, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dari keseluruhan variabel independen tersebut di atas (9 variabel, yaitu: Agama (X1); Jenis pekerjaan (X2); Tingkat pendidikan (X3); Tingkat pendapatan (X4); Tingkat pengeluaran (X5); Pengetahuan tentang keberadaan bank syariah (X6); Pendapat mengenai bunga bank (X7); Preferensi terhadap bank syariah (X8) dan Pengetahuan produk dan mekanisme bank syariah (X9), maka ada 8 (delapan) variabel yang *secara signifikan dapat diasosiasikan* dengan minat untuk berhubungan dengan bank syariah. Kedelapan variabel independen tersebut adalah, variabel:
 - a. Variabel Agama Islam. Variabel ini berpengaruh negatif terhadap minat untuk berhubungan dengan bank syariah. Dengan kata lain variabel agama dapat diasosiasikan secara signifikan dengan katagori 'belum berminat' untuk berhubungan dengan bank syariah.
 - b. Pengetahuan responden tentang keberadaan bank syariah untuk kategori (1), berpengaruh negatif terhadap minat untuk berhubungan dengan bank syariah. Dengan kata lain variabel ini dapat diasosiasikan secara signifikan dengan katagori 'belum berminat' untuk berhubungan dengan bank syariah.
 - c. Pendapat responden tentang bunga bank sama dengan riba, berpengaruh negatif terhadap minat untuk berhubungan dengan bank syariah. Dengan kata lain variabel ini dapat diasosiasikan secara signifikan dengan katagori 'belum berminat' untuk berhubungan dengan bank syariah.
 - d. Tingkat pendidikan responden, berpengaruh negatif terhadap minat untuk berhubungan dengan bank syariah. Dengan kata lain variabel ini dapat diasosiasikan secara signifikan dengan katagori 'belum berminat' untuk berhubungan dengan bank syariah.
 - e. Jenis pekerjaan, sebagai variabel signifikan, akan tetapi jika di *break down* kategori pekerjaan yang ada, maka hanya ada dua kategori pekerjaan yang signifikan yaitu usaha sendiri dengan buruh serta TNI/Polri. Dimana kedua kategori pekerjaan tersebut berpengaruh positif terhadap minat untuk berhubungan dengan bank syariah.
 - f. Tingkat pendapatan, sebagai variabel *tidak signifikan*, akan tetapi jika dilakukan '*break down*' atas dasar katagori pendapatan yang ada, maka ada satu katagori yang signifikan yaitu: Rp 500.001 – 1000.000. Dimana tingkat pendapatan pada katagori tersebut berpengaruh positif terhadap minat untuk berhubungan dengan bank syariah.
 - g. Preferensi terhadap bank syariah berpengaruh positif terhadap minat untuk berhubungan dengan bank syariah.
 - h. Pengetahuan responden tentang produk dan mekanisme bank syariah, berpengaruh positif terhadap minat untuk berhubungan dengan bank syariah.
2. Tingkat akurasi model yang dibuat, terbukti dengan klasifikasi antara observasi dan prediksi yang sama. Dimana 81,3 % responden belum berminat dan 67,2% responden berminat terhadap bank syariah telah mampu diprediksi dengan benar dengan tingkat akurasi total sebesar 75,3 %. Dengan tingkat

akurasi yang mungkin terjadi sebesar: $(0,606 \times 0,606) + (0,393 \times 0,393) =$ atau 52,2 % berdasar tingkat akurasi yang dipersyaratkan yaitu sebesar 25% di atas tingkat akurasi standar, maka tingkat akurasi model di atas sebesar $1,25 \times 0,522 = 0,652$ atau 65,2%. Sedangkan model yang dibuat memiliki tingkat akurasi 75,3%. Dengan demikian akurasi model penelitian ini adalah di atas standar. Periksa Tabel 2.

3. Hubungan antara sejumlah variabel independen dengan variabel dependen ternyata **kurang kuat**, terbukti dengan nilai Nagelkerke sebesar 0,422 yang berarti bahwa varian yang dapat dijelaskan oleh model sebesar 42,2%. Dengan demikian, variabel independen penelitian hanya mampu menjelaskan kejadian variabel dependen pada tingkat rendah. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2: Tingkat Akurasi Model

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Minat Berhubungan		Percentage Correct
			BelumBerminat	Berminat	
Step 1	Minat Berhubungan	BelumBerminat	456	107	81.0
		Berminat	140	278	66.5
	Overall Percentage				74.8
Step 2	Minat Berhubungan	BelumBerminat	458	105	81.3
		Berminat	137	281	67.2
	Overall Percentage				75.3

a. The cut value is .500

Sumber: Data primer yang diolah, 2003

Tabel 3: Besaran Koefiesian Penjelasan Variabel Independen pada Variabel Depanden

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	981.901	.320	.426
2	986.623	.317	.422

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Dari hasil analisis regresi binary dapat disimpulkan, bahwa variabel independen, yaitu: Agama, Jenis pekerjaan; Tingkat pendidikan; Tingkat pendapatan; Pengetahuan tentang keberadaan bank syari'ah; Pendapat mengenai bunga bank sama dengan riba; Preferensi terhadap bank syari'ah; dan Pengetahuan produk bank syari'ah dapat diasosiasikan terhadap variabel dependen berupa minat berhubungan dengan bank syari'ah secara signifikan. Walaupun hubungan variabel independen dengan variabel dependen tersebut kurang kuat, namun model yang dikembangkan ini dapat dijadikan sebagai model asosiasi variabel tersebut.

Wilayah Potensial Untuk Pengembangan Bank Syari'ah

Sesuai dengan tujuan penelitian yang berhubungan dengan upaya pemetaan wilayah yang masih potensial untuk dikembangkan bank syari'ah, maka penelitian ini dilakukan, kemudian menganalisis dengan menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG). Data yang digunakan untuk menganalisis daerah potensial pengembangan bank syari'ah adalah: (1) Data Produk Domestic Bruto Regional; (2) Preferensi Masyarakat tentang Bank Syari'ah dan (3) Pengetahuan masyarakat tentang bank syari'ah.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilakukan analisis atas masing-masing variabel PDRB; Preferensi masyarakat tentang bank syari'ah dan Pengetahuan masyarakat tentang bank syari'ah, sebagai berikut:

1. Tingkat potensi ekonomi masing-masing kabupaten di Yogyakarta
Gambaran tentang potensi ekonomi masing-masing Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, terlihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4: Rangkings Potensi Ekonomi Kabupaten di Yogyakarta

Kabupaten	Rangkings Potensi Ekonomi
Sleman	Tinggi
Kota Yogyakarta	Tinggi
Gunung Kidul	Sedang
Bantul	Sedang
Kulon Progo	Rendah

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel di atas, kabupaten yang memiliki rangkings potensi ekonomi **tinggi** adalah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Sementara untuk kabupaten Gunung Kidul dan Bantul memiliki rangkings **sedang**, serta Kabupaten Kulon Progo memiliki rangkings **rendah**. Dengan demikian, kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang potensial.

2. Tingkat preferensi masyarakat mengenai bank syari'ah

Gambaran tentang preferensi masyarakat tentang bank syari'ah masing-masing Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, terlihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5: Rangkings Potensi Preferensi Bank Syari'ah di Yogyakarta

Kabupaten	Rangkings Preferensi
Sleman	Tinggi
Kota Yogyakarta	Rendah
Gunung Kidul	Sedang
Bantul	Sedang
Kulon Progo	Rendah

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Catatan:

Interval Kategori Rendah = < 34,45

Interval Kategori Sedang = 34,5 s/d 75,5

Interval Kategori Tinggi = > 75,5

Berdasarkan tabel di atas, kabupaten yang memiliki rangkings preferensi tentang bank syari'ah **tinggi** adalah Kabu-

upaten Sleman. Kabupaten Kota Yogyakarta memiliki rangking preferensi **rendah**. Sementara untuk kabupaten Gunung Kidul dan Bantul memiliki rangking **sedang**, serta Kabupaten Kulon Progo memiliki rangking **rendah**. Dengan demikian, kabupaten Sleman merupakan wilayah yang potensial.

3. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bank syari'ah.
Gambaran tentang pengetahuan masyarakat bank syari'ah masing-masing Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, terlihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6: Rangking Potensi Pengetahuan Bank Syari'ah di Yogyakarta

Kabupaten	Rangking Pengetahuan
Sleman	Sedang
Kota Yogyakarta	Rendah
Gunung Kidul	Rendah
Bantul	Sedang
Kulon Progo	Rendah

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

Catatan:

Interval Kategori Rendah = < 17,9

Interval Kategori Sedang = > 18

Berdasarkan tabel di atas, kabupaten yang memiliki rangking potensi ekonomi **tinggi** adalah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Sementara untuk kabupaten Gunung Kidul dan Bantul memiliki rangking **sedang**, serta Kabupaten Kulon Progo memiliki rangking **rendah**. Dengan demikian, kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang potensial.

Jika ketiga aspek potensi tersebut dihitung menjadi satu, kemudian diklasifikasikan sebagai berikut: Tinggi = 3; Sedang = 2 dan rendah = 1, maka dapat diringkas pada Tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 diketahui, bahwa kabupaten yang memiliki potensi tinggi untuk pengembangan bank syari'ah adalah kabupaten Sleman. Kemudian disusul Kabupaten Bantul.

Tabel 7: Ringkasan Potensi Ekonomi, Preferensi, dan Pengetahuan Masyarakat tentang Bank Syari'ah di Yogyakarta

	Potensi Ekonomi	Potensi Preferensi	Potensi Pengetahuan	Overlay	Peringkat
Bobot Kabupaten	0,5	0,2	0,3		
Sleman	3	3	2	3	1
Yogya	3	1	1	2	3
G. Kidul	2	2	1	1,7	4
Bantul	2	2	2	2,3	2
K. Progo	1	1	1	1	5

Sumber: Data primer yang diolah, 2005

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat berhubungan dengan bank syariah dicari dengan melakukan analisis regresi binary, dengan hasil 8 (delapan) variabel yang **secara signifikan dapat diasosiasikan** dengan minat untuk berhubungan dengan bank syariah. Kedelapan variabel independen tersebut adalah, variabel: (a) Agama Islam; (b) Pengetahuan responden tentang keberadaan bank syariah; (c) Pendapat responden tentang bunga bank; (d) Tingkat pendidikan responden; (e) Jenis pekerjaan: usaha sendiri dengan buruh, TNI/Polri; (f) Tingkat pendapatan: 500.001 – 1000.000; (g) Preferensi terhadap bank syariah, serta (h) Pengetahuan responden tentang produk dan mekanisme bank syariah.
2. Peta potensi pengembangan jaringan bank syariah di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan preferensi masyarakat terhadap bank syariah dengan kategori menurut responden beragama Islam: Tinggi (46,0%); Sedang (35,7%) dan Rendah (7,7%). Sementara untuk responden yang beragama non-Muslim, dengan kategori Tinggi (2,7%); Sedang (3,5%) dan Rendah (4,4%). Sementara berdasarkan wilayah di Yogyakarta, kabupaten yang memiliki rangking preferensi tentang bank syariah **tinggi** adalah Kabupaten Sleman. Kabupaten Kota Yogyakarta memiliki rangking preferensi **rendah**, serta untuk kabupaten Gunung Kidul dan Bantul memiliki rangking **sedang**, serta Kabupaten Kulon Progo memiliki rangking **rendah**. Dari analisis Sistem Informasi Geografis ditemukan Kabupaten

Sleman merupakan wilayah potensial untuk pengembangan bank syariah.

Rekomendasi

Dari hasil studi ini diketahui, bahwa untuk pengembangan bank syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu diperhatikan kelompok masyarakat yang tidak memiliki keinginan sama sekali untuk berhubungan dengan bank syariah maupun terhadap mereka yang masih ragu-ragu terhadap bank syariah.

Guna peningkatan pemahaman masyarakat mengenai bank syariah, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu lebih ditingkatkan upaya sosialisasi yang intensif utamanya melalui media cetak (surat kabar/majalah) dan melalui media interpersonal (teman dan keluarga). Upaya ini diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas tentang keberadaan (lokasi) bank, sistem-prosedur operasional dan produk-produk bank syariah.
2. Pelaku perbankan syariah perlu memperhatikan variabel-variabel yang ditemukan dalam analisis *logistic regression binary*, sehubungan dengan upaya untuk menggali minat masyarakat untuk berhubungan dengan bank syariah. Variabel-variabel yang perlu diperhatikan adalah: (a) Agama masyarakat (utamanya agama Islam); (b) Pengetahuan responden tentang keberadaan bank syariah; (c) Pendapat responden tentang bunga bank; (d) Tingkat pendidikan responden; (e) Jenis pekerjaan: usaha sendiri dengan buruh, TNI/Polri; (f) Tingkat pendapatan: 500.001 – 1000.000; (g) Preferensi terhadap bank syariah, serta (h) Pengetahuan responden tentang produk dan mekanisme bank syariah.
3. Pengembangan bank syariah di DIY perlu diperluas wilayahnya, bukan saja berkisar di Kabupaten Kota, namun

perlu perluasan ke wilayah kabupaten yang masih potensial, seperti: Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Sehubungan dengan potensi pengembangan, maka Bank Indonesia dapat memberikan peluang kepada bank syari'ah yang akan membuka cabang atau bank konvensional melakukan konversi ke bank syari'ah untuk didiri-

kan di wilayah kabupaten Sleman maupun Bantul.

4. Terkait dengan rekomendasi nomor 6, bagi bank syari'ah yang telah ada di wilayah Kota Yogyakarta, agar perkembangannya lebih baik, maka dapat melakukan perluasan pasar ke wilayah Kabupaten Sleman maupun Kabupaten Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ausaf. (1987). *Development and Problem of Islamic Banks*. Jeddah: Islamic Development Bank, Islamic Research and Training Institute.
- Bank Indonesia dan Pusat Penelitian Kajian Pembangunan Lembaga Penelitian UNDIP. (2000). "Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syari'ah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta", *Ringkasan Eksekutif*, Semarang: 2000.
- Dumairy. (1997). "Lembaga Keuangan Islam: Problem, Tantangannya dan Peluang di Era Reformasi," *Makalah Seminar Sehari Bank Syari'ah*, Yogyakarta: Fak. Ekonomi UMY.
- Ghofur, Muhammad. (2003). "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga dan Pendapatan terhadap Simpanan Mudharabah: Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syari'ah Muamalah*, Yogyakarta: SEF UGM, h. 2-23.
- Karim, Adiwarmanto A., "Perbankan Syari'ah: Peluang, Tantangan dan Strategi Pengembangan," *Orientasi*, Jurnal Agama, Filsafat dan Sosial, Edisi 3, Tahun III, April 2001, h. 32.
- Khairunnisa. (2001). Preferensi Masyarakat terhadap Bank Syari'ah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank BNI Syari'ah), *Tesis S2*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Kuncoro, Mudrajad. (2002). *Metode Kuantitatif untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Muhamad (ed.). (2002). *Bank Syari'ah: Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Muhamad (2003). *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Muhammad Anwar. (1989). "The Role of Islamic Financial Institutions in Socio-Economic Development in Malaysia." *Pakistan Economic Review*. 30, no. 4.
- Nasirwan Ilyas. (2002). "Perbankan Syari'ah Nasional : Posisi Perkembangan dan Arah Kebijakan Pengembangannya", *Kertas Kerja, Seminar Nasional Evaluasi Kinerja dan Kontribusi Lembaga Keuangan Syari'ah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, STIS Yogyakarta, 7 September 2002, h. 8.